

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA

Mochammad Hilal Wijaya
hilalwijaya27@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of intellectual capital which is proxy by Pulic model (VAIC™) to the performance of the company which is proxy by price to book value (PBV) in the company which has intensive assets of intellectual capital which is automotive company. The population is all automotive companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). In this research, the sample collection technique has been carried out by using purposive sampling and based on the determined criteria, 8 automotive companies sample which have published their financial statement consecutively in 2010-2014 periods have been selected as samples. This research has been done by using multiple linear regressions analysis and the application of SPSS version 20. The result of this research shows that (1) value added capital employed (VACA) has significant influence to the price to book value (PBV); (2) Value added human capital (VAHU) does not have any influence to the price to book value (PBV); (3) Structural capital value added (STVA) does not have any influence to the price to book value (PBV).

Keywords: *Intellectual capital, price to book value, value added capital employed, value added human capital, structural capital value added.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* yang di proksikan dengan model Pulic (VAIC™) dan kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *price to book value* (PBV) pada perusahaan yang memiliki aset modal intelektual yang intensif yaitu perusahaan otomotif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel sebanyak 8 sampel perusahaan otomotif yang secara berturut-turut tidak terlambat menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan aplikasi *SPSS versi 20*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *value added capital employed* (VACA) berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* (PBV). (2) *value added human capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV). (3) *structural capital value added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV).

Kata kunci: *intellectual capital, price to book value, value added capital employed, value added human capital, structural capital value added*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini semua sektor telah berkembang dengan sangat pesat yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi, pertumbuhan inovasi dan persaingan yang keras dan semakin ketat, salah satu sektor yang mengalami perkembangan signifikan terjadi pada sektor bisnis. Perkembangan dan perubahan ini membuat perusahaan-perusahaan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya agar dapat terus bertahan dan melangsungkan kegiatan usahanya. Perusahaan-perusahaan harus dengan cepat dalam mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*)

menuju bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik perusahaan memiliki basis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*).

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003:35) seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik dan berbasis ilmu pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

Seiring berjalannya konfigurasi jaringan ekonomi global, telah terjadi pergeseran paradigma dalam dimensi kehidupan manusia yaitu, dari paradigma lama yang menitikberatkan kekayaan fisik (*physical capital*) menjadi paradigma baru yang memfokuskan pada nilai aset intelektual (*intellectual assets*). Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan syarat mutlak untuk dapat bertahan dan eksis di ajang persaingan (Brennan dan Niahm, 2001 dalam Anshori, 2009:211).

Kelangsungan hidup dan perkembangan suatu perusahaan, tidak lagi ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menjual produk yang dapat dihasilkan (*technology push*). Akan tetapi ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memproduksi dan menyediakan produk atau jasa yang dapat dijual (Nasih, 2010). Sehingga, organisasi bisnis pada saat ini semakin menitik beratkan pada pentingnya *knowledge assets* sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003:36) pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual, yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya. Sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Sebagian besar banyak pihak yang meyakini bahwa aset paling berharga dalam perusahaan adalah Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya *intellectual capital*-nya. Karena aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan dikendalikan oleh manusia.

Belum lama ini *intellectual capital* (IC) di implementasikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global. Tidak banyak Negara maju yang telah memulai untuk menerapkan konsep ini, contohnya Amerika, Australia dan negara-negara Skandinavia. Peluang untuk menguasai pasar global lebih besar dimiliki oleh negara-negara yang memiliki sumber daya manusia (SDM) berkualitas.

Intellectual Capital (IC) awalnya muncul dalam pers populer pada awal 1990-an (Ulum, 2008:77). *Intellectual Capital* (IC) mulai muncul dan berkembang di Indonesia sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud (*intangible assets*).

Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik. Serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa. Dan dapat disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administrative, seperti hak paten, hak cipta, waralaba, merk dagang dan *goodwill* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Intellectual Capital (IC) didefinisikan sebagai penjumlahan dari setiap komponen-komponen yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual Capital* (IC) mempunyai tiga komponen utama yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Tiga komponen tersebut masing-masing mempunyai peran dalam menciptakan *intellectual capital* perusahaan yang akhirnya akan menentukan nilai perusahaan. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut mengikuti perkembangan yang ada, yaitu manajemen berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat bersaing secara kompetitif melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat mendorong terciptanya produk-produk yang menjadi favorit bagi konsumen.

Pada saat ini hal yang menjadi perhatian perusahaan, investor dan banyak pihak adalah manfaat dari *intellectual capital* yang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Ulum (2008:78) berpendapat bahwa *market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual, yang merupakan faktor utama dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003:37) akuntansi tradisional yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan dirasakan gagal dalam memberikan informasi mengenai *intellectual capital*. Namun di lain pihak, para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi kuantitatif dan kualitatif sebagai evaluasi kinerja perusahaan serta informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan. Dan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan *intellectual capital* sebagai penggerak nilai perusahaan sedangkan adanya nilai kesulitan dalam mengukur *intellectual capital* secara langsung mengakibatkan Pulic memperkenalkan pengukuran *intellectual capital* secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)*, yaitu suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)* dimulai dengan sebuah kemampuan sebuah perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*). *Value Added (VA)* adalah indikator yang paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value Added (VA)* dihitung berdasarkan selisih antara output dan input.

Perusahaan yang memiliki kinerja *intellectual capital* yang baik lebih cenderung akan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan.

Beberapa peneliti di Indonesia telah membuktikan hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, diantaranya Ulum (2008) sedangkan penelitian di luar negeri antara lain dilakukan oleh Chen et al (2005), Tan et al. (2007) dalam Ulum (2008:78). Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil yang beragam mengenai hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2005) adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya, dimana Chen et al (2005) menggunakan variabel *market to book value ratio on equity (MB)* dan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan oleh *return on equity (ROE)*, *return on asset (ROA)*, *growth revenue (GR)* dan *employee productivity (EP)*. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 4.254 perusahaan publik di Taiwan Stock Exchange. Chen et al (2005) berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berhubungan secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada saat ini maupun kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan 130 perusahaan perbankan dengan menggunakan metode *Partial Least Square (PLS)*, kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan juga menguji pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital (ROGIG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ulum et al. (2008), yaitu dengan mengubah ukuran kinerja yang berbasis *market valuation (MB)* dan menggunakan perusahaan otomotif sebagai sampel penelitian, dan pengembangan hipotesis. Variabel *price to book value (PBV)* digunakan karena melihat pada penelitian Ulum et al. (2008) yang menunjukkan bahwa dari 3 ukuran yang digunakan, hanya profitabilitas *return on asset (ROA)* yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk kinerja perusahaan. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran-ukuran kinerja tersebut tidak tepat untuk digunakan

sebagai proksi atas kinerja keuangan, maka perlu dicari ukuran kinerja lain yang lebih sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan variabel *price to book value* (PBV) sebagai ukuran-ukuran kinerja yang lebih sesuai untuk digunakan sebagai proksi atas kinerja keuangan. Penggunaan komponen VAIC™ pada penelitian ini untuk mengukur besarnya *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan komponen VAIC™ untuk mengukur besarnya *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penggunaan ukuran kinerja berupa *book valuation* (BV), penggunaan uji statistiknya berupa analisis regresi linier berganda dan penggunaan obyek penelitiannya yaitu dengan mengambil sampel pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pemilihan sektor perusahaan manufaktur yaitu perusahaan otomotif sebagai sampel untuk tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias bisa dihindari dan perusahaan otomotif mempunyai karakteristik dari organisasi berbasis pengetahuan yang dapat menciptakan inovasi untuk penemuan baru dengan mengelola sumber pengetahuan dan kecanggihan teknologi. Jenis industri ini juga memiliki aset modal intelektual yang intensif.

Munculnya fenomena mengenai *intellectual capital* menyebabkan meningkatnya ketertarikan dari banyak kalangan. Mereka ingin mendapatkan banyak informasi yang berkaitan dengan pengelolaan, identifikasi, pengukuran, serta pelaporan *intellectual capital*. Mereka juga menginginkan informasi yang lebih lengkap, detail dan terperinci mengenai analisis *intellectual capital* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, dimana nantinya pengaruh tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Resource-Based

Menurut pandangan *Resource-Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Belkaoui (2003) dalam Ulum *et al.* (2008) menyatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud. *Resource-Based Theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah *et al.*, 2010).

Teori ini berasumsi bahwa perusahaan dapat berhasil bila perusahaan mampu mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif melalui implementasi yang bersifat strategik dalam proses penciptaan nilai yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain dan tidak ada penggantinya (Barney, 1991).

Menurut Jackson dan Schuler (1995) dalam Suhendah (2012) teori ini menjelaskan tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa pabrik, teknologi, peralatan, lokasi geografis, sumber daya manusia berupa pengalaman, pengetahuan pegawai, dan sumber daya organisasional berupa struktur dan sistem perencanaan, pengawasan, pengendalian, serta hubungan sosial antar organisasi dengan lingkungan eksternal. Berdasarkan pendekatan *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori Stakeholders

Stakeholders pada teori ini memiliki peranan dan kekuasaan yang amat penting dan menjadi pertimbangan bagi pengelola di perusahaan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan. Perusahaan memandang bahwa *stakeholders* terdiri dari pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pelanggan, pemasok, dan publik. Investor menginginkan *return* yang tercermin dalam laba akuntansi merupakan suatu alat ukur yang tepat dan akurat sehingga perlu adanya keakuratan dalam penciptaan *return* (Meek dan Gray, 1988 dalam Ulum *et al.*, 2008). Keakuratan *value added* dan *return* dalam pengukuran kinerja menambah kekuatan teori *stakeholders*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

Intellectual Capital

Intellectual Capital (IC) merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual capital* (IC) biasanya didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku pada perusahaan tersebut atau dari *financial capital* perusahaan tersebut. *Intellectual capital* (IC) seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan. Dengan menggunakan metode pengukuran *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan dapat mengetahui penilaian pasar, yaitu dengan melihat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan nilai yang dimiliki perusahaan tersebut.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan peneliti mengenai *intellectual capital*. Menurut Stewart (1997) dalam Sangkala (2006) menjelaskan bahwa *intellectual capital* merupakan materi intelektual berupa informasi, pengetahuan, inovasi, intelektual, pengalaman, yang dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan aset yang mempunyai nilai tambah dan memberikan keunggulan bersaing. Namun, menurut Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa pada umumnya para peneliti membagi IC menjadi tiga komponen, yaitu : human capital (HC), structural capital (SC), dan customer capital (CC). Secara sederhana HC mencerminkan individual knowledge stock suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya. HC ini termasuk kompetensi, komitmen dan loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Lebih lanjut Bontis *et al.* menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh non-human storehouses of knowledge dalam organisasi. Termasuk dalam SC adalah database, organizational chart, process manual, strategies, routines dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Sedangkan CC adalah pengetahuan yang melekat dalam marketing channels dan customer relationship dimana suatu organisasi mengembangkan hal tersebut melalui proses berbisnis. Meritum (2003) dalam Sangkala (2006:37) berpendapat bahwa *intellectual capital* merupakan kombinasi manusia, sumber daya perusahaan dan relasi dari suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai diciptakan melalui hubungan antar tiga kategori, yaitu modal manusia, structural dan relasi perusahaan. Hubungan yang baik antara ketiga kategori itu merupakan kunci dan sumber potensial untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (*sustainable competitive advantage*) (Tayles *et al.* 2002; Hayton 2005 dalam Purnomosidhi, 2006). Sullivan (2000) dalam Sangkala (2006:36) menjelaskan *intellectual capital* sebagai proses transformasi pengetahuan menjadi suatu aset yang mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Ulum et al. (2008), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC™ adalah alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Perhitungannya dimulai dengan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added (VA)*. VA merupakan indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*).

Metode pulic mempunyai keunggulan, yaitu memudahkan dalam perolehan data yang digunakan dalam penelitian. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan.

VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Ulum et al. (2008) terdiri dari tiga komponen utama yang dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (VACA - Value Added Capital Employed)*, *human capital (VAHU - Value Added Human Capital)*, dan *structural capital (STVA - Structural Capital Value Added)*. Penjelasan mengenai masing-masing komponen VAIC™ adalah sebagai berikut:

1. *Value Added Capital Employed* atau *Value Added Capital Coefficient (VACA)*

VACA adalah hubungan *value added (VA)* dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed - CE*). VACA merupakan sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik (*physical capital*). Menurut Huwitz, et al. (2002) dalam Yusuf dan Peni (2009) *Capital Employed* merupakan *financial capital* (modal keuangan), yakni total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan aset lancar dalam bentuk modal berwujud seperti *cash, marketable securities, account receivable, inventories, land, buildings, machinery, equipment, furniture, fixtures, dan vehicles* yang dimiliki oleh perusahaan.

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU adalah hubungan antara *value added (VA)* dengan *human capital (HC)*. VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU mengindikasikan bahwa kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam sebuah perusahaan. Total gaji dan biaya upah merupakan indikator utama HC perusahaan (Tan et al. 2007). VAHU juga dapat digunakan sebagai indikator pembandingan kemampuan intelektual antara perusahaan-perusahaan. Namun dalam hal ini, VAHU digunakan sebagai indikator pembandingan dalam hal pemanfaatan sumber daya manusia yang lebih baik.

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam pembentukan nilai. Dalam model VAIC™ yang dipopulerkan oleh Pulic, Nilai *structural capital (SC)* diperoleh dengan cara *value added (VA)* dikurangi *human capital (HC)*. STVA mengukur jumlah *structural capital (SC)* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added (VA)* dan merupakan indikator kemampuan *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai. *structural capital (SC)* bukanlah suatu ukuran yang independen seperti *human capital (HC)*, melainkan *structural capital (SC)* dependen terhadap *value creation*.

Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu

organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuannya perusahaan akan sulit tercapai bila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis.

Menurut Sawir (2005), kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas kondisi perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan yang dapat memanfaatkan sumberdaya strategisnya dengan baik diyakini mampu untuk menciptakan suatu nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang nantinya akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV) yang merupakan penilaian pasar terhadap sebuah perusahaan. PBV mempunyai kemampuan untuk menjelaskan nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Intellectual Capital* dengan Kinerja Perusahaan

Menurut Sawir (2005), kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas kondisi perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu. Perusahaan yang dapat memanfaatkan sumber daya strategisnya dengan baik diyakini mampu untuk menciptakan suatu nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang nantinya akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan.

Intellectual capital berpengaruh pada kinerja perusahaan yang sama. Pengaruh kontemporer mengindikasikan relevansi informasi ke investor (Tan *et al.*, 2007). Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* (IC) yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Sehingga IC perusahaan yang lebih besar akan diperoleh, jika pasarnya semakin efisien. IC merupakan sumber daya yang berperan dalam peningkatan keunggulan bersaing akan dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000 dalam Chen *et al.*, 2005).

Dengan meningkatnya nilai pasar perusahaan, maka rasio *market to book value* juga akan meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan rasio *market to book value* adalah dengan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan dapat meningkat apabila kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik. Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara IC dengan nilai pasar perusahaan. Jika *intellectual capital* meningkat, dalam artian dikelola dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Metode penelitian ini menggunakan model Pulic yaitu VAIC™. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa VAIC™ memiliki tiga komponen pengukuran, yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA). Ketiga komponen tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan sangat menentukan nilai tambah dari *intellectual capital*. Dalam proses penciptaan nilai, perusahaan membutuhkan pemanfaatan yang optimal dari seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut meliputi karyawan (*human capital*), aset fisik yang dimiliki perusahaan (*capital employed*), dan *structural capital*.

Dari ketiga komponen sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut apabila dimanfaatkan dengan baik dan dapat bersinergi secara efektif maka nilai tambah (*value added*) akan dapat dihasilkan guna menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan memiliki keunggulan kompetitif dapat diindikasikan bahwa perusahaan akan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan perekonomian yang semakin kompetitif.

Semakin tinggi *Intellectual Capital* maka akan semakin tinggi pula *market to book value ratio* perusahaan tersebut. Bontis *et al.* (2000), Chen *et al.* (2005), Tan *et al.* (2007), dan Ulum (2008)

telah membuktikan bahwa *intellectual capital* (IC) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual*). Oleh karena itu, *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : *Value Added Capital employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV)
 H2 : *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV)
 H3 : *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV)

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam sektor perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih tercatat sebagai emiten mulai tahun 2010 sampai tahun 2014. (2) Perusahaan otomotif yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia. (3) Perusahaan otomotif yang membagikan deviden tunai (*cash dividend*) selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Sebagaimana kriteria pengambilan sampel diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

1. VACA - *Value Added Capital Employed*

VACA merupakan perbandingan antara *value added* (VA) dengan total ekuitas perusahaan (CE) yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998 dalam Ulum *et al.*, 2008), rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. VACA dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$VACA = \frac{VA_i}{CE_i}$$

Keterangan:

VA = *Value Added* perusahaan i

CE = *Book value of net asset* (nilai buku aset bersih) perusahaan i

Value Added (VA) dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VA_i = IN_i + DP_i + DI_i + CT_i + PR_i + WS_i$$

Dimana:

Vai = *Value added* untuk perusahaan i pada tahun yang bersangkutan

INi = *Interest expense*, merupakan penjumlahan dari seluruh beban bunga perusahaan i pada tahun yang bersangkutan

DPi = *Depreciation expense*, merupakan beban penyusutan untuk perusahaan i pada tahun yang bersangkutan.

Dli = *Dividend* atas saham biasa untuk perusahaan i pada tahun yang bersangkutan.

- CT_i = *Corporate taxes*, merupakan beban pajak penghasilan untuk perusahaan i pada tahun yang bersangkutan.
- PR_i = *Profit retained*, merupakan saldo laba perusahaan i pada tahun yang bersangkutan.
- WS_i = *Wages and Sallary*, merupakan beban gaji dan upah perusahaan i pada tahun yang bersangkutan

Pemanfaatan ekuitas perusahaan (CE) merupakan bagian dari pemanfaatan *intellectual capital* perusahaan karena VACA merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik.

2. VAHU - Value Added Human Capital

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan. VAHU dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Dimana :

Human Capital (HC) = *Total salary and wages cost* (biaya gaji dan upah) perusahaan i.

VAHU merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan.

3. STVA - Structural Capital Value Added

STVA mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. STVA dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Dimana :

Structural Capital (SC) = $VA - HC$

Variabel Dependen Kinerja Perusahaan

Dalam suatu perusahaan apabila mampu meningkatkan nilai pasar perusahaan maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kekayaan intelektual dengan baik. Dengan begitu akan mempengaruhi peningkatan kinerja dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *price to book value* yang merupakan harga pasar dibandingkan dengan nilai buku aset bersih perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Model yang di gunakan untuk menghitung PBV adalah sebagai berikut:

$$PBVi = \frac{MVi}{BVi}$$

Dimana :

PBVi = *Price to Book Value* pada perusahaan i pada tahun tertentu.

MVi = *Market Value* yang ditunjukkan oleh rata-rata harga saham dalam satu tahun pada perusahaan i pada tahun yang bersangkutan (harga saham yang dipergunakan adalah pada saat penutupan tiap harinya).

BVi = *Book Value* (nilai buku aktiva bersih) perusahaan i pada tahun tertentu.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Untuk itu akan digunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh beberapa variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) dan memprediksi variabel terkait dengan menggunakan variabel bebas. Tes statistik regresi linear berganda dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$PBV = a_0 + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + e$$

Keterangan:

PBV = *Price to Book Value* (PBV)

VACA = *Value Added Capital Employed* atau *Value Added Capital Coefficient*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

a_0 = Konstanta untuk persamaan Y

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk variabel bebas

e = Komponen Pengganggu (*standard error*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS 20 dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	40	.507	5.963	1.9663	1.33748
VACA	40	.335	1.8219	.8850	.34012
VAHU	40	3.130	21.987	9.8280	5.80623
STVA	40	.681	.955	.8645	.06744
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output SPSS

Keterangan:

PBV : *Price to Book Value*

VACA : *Value Added Capital Employed*

VAHU : *Value Added Human Capital*

STVA : *Structural Capital Value Added*

Hasil analisis menggambarkan deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak dimana model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat distribusi normal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2011).

Dari hasil output SPSS grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen dijelaskan variabel independen lainnya.

Dari hasil output SPSS nilai *tolerance* diperoleh bahwa semua variabel bebas nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas dengan aturan jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2011).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai *Durbin Waston*.

Dari hasil output diatas SPSS uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 0,644 terletak antara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2011).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari hasil output SPSS diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur apakah seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dengan kata lain, jika (R^2) semakin mendekati 100%, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

Dari hasil output SPSS diketahui bahwa koefisien determinasi berganda (R^2) atau R Square adalah sebesar 0,362 atau 36,2% menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital* yang terdiri dari *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel *Price to Book Value* sebesar 36,2%, sedangkan sisanya sebesar 63,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2011). Uji t berada pada tingkat signifikansi sebesar 0,05, jika nilai $t < 0,05$ maka H_1 diterima dan menolak H_0 . Sedangkan jika nilai $> 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak H_1 .

Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 2
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4.472	2.489		-1.797	.081
1 VACA	1.897	.443	.602	4.280	.000
VAHU	1.104	.808	.474	1.366	.180
STVA	-7.242	5.470	.468	-1.324	.194

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2, terlihat bahwa variabel *value added capital employed* menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan untuk *value added capital employed* sebesar 0,000. Sedangkan variabel *value added human capital* dan *structural capital value added* menunjukkan tidak adanya hubungan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan untuk *value added human capital* sebesar 0,180 dan *structural capital value added* sebesar 0,19. (nilai signifikansi $< 5\%$).

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan atas hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut:

Pengaruh Value Added Capital Employed terhadap Price to Book Value

Uji t antara variabel *value added capital employed* (X_1) terhadap *Price to Book Value* (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa variabel *value added capital employed* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Hasil uji t berarti mendukung Hipotesis H_1 bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

Adanya pengaruh antara *value added capital employed* (VACA) terhadap *Price to Book Value* (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa modal fisik dan finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Modal fisik dan finansial merupakan komponen yang penting dalam produktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan *capital employed*

perusahaan secara efisien akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sebaliknya jika *capital employed* dikelola secara *inefficiency* maka dapat dikatakan bahwa perusahaan gagal dalam meraih kinerja yang baik. Karena perusahaan sangat memerlukan *capital employed* dalam menjalankan usahanya, maka modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan secara efektif dalam mendukung dan mengembangkan sumber daya manusia (*human capital*) dan struktur modal (*structural capital*).

Sejalan dengan Bontis *et al.* (2000) yang menemukan bahwa *intellectual capital* mempengaruhi kinerja perusahaan walaupun tidak semua elemennya memberikan kontribusi terhadap efisiensi.

Pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien VACA sebesar 1,897. Tanda koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara *Value Added Capital Employed* (X_1) dan *Price to Book Value* (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa aset fisik yang terdapat pada perusahaan sampel merupakan aset yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena *customer capital* perusahaan otomotif muncul dalam bentuk proses belajar, akses, dan kepercayaan. Ketika sebuah perusahaan atau seseorang akan memutuskan untuk membeli dari suatu perusahaan, maka keputusan didasarkan pada kualitas hubungan mereka, harga, dan spesifikasi teknis. Semakin baik hubungannya, semakin besar peluang rencana pembelian akan terjadi, dan hal ini berarti semakin besar peluang perusahaan belajar dengan dan pelanggan serta pemasoknya. Perusahaan otomotif mempunyai karakteristik dari organisasi berbasis pengetahuan yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang berkualitas, hubungan dengan pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan yang diberikan oleh perusahaan, bahkan yang berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitarnya. *Customer capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai VACA yang tinggi memungkinkan terjadi peningkatan nilai PBV karena nilai VACA yang tinggi diikuti dengan naiknya PBV. Hal ini dapat dijelaskan apabila penjualan perusahaan naik maka akan mengakibatkan laba perusahaan naik. Dengan naiknya penjualan maka nilai VACA akan semakin tinggi karena *value added* yang didapat semakin tinggi dan nilai CE turun. Dengan demikian, efisiensi dari aset fisik juga semakin baik. Modal fisik dan finansial atau *value added capital employed* (VACA) ditentukan oleh aset tetap dan aset lancar. Naiknya nilai buku aktiva bersih (BV) akan berdampak turunnya PBV. Hal ini berarti bahwa informasi mengenai efisiensi penggunaan aset fisik perusahaan tidak dapat ditangkap pasar sehingga mengakibatkan rasio PBV turun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Chen *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan positif terhadap *market-to-book value ratio*.

Pengaruh *Value Added Human Capital* terhadap *Price to Book Value*

Uji t antara variabel *value added human capital* (X_2) terhadap *Price to Book Value* (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,180. Karena nilai sig 0,180 > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *value added human capital* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Hasil uji t berarti tidak mendukung Hipotesis H2 bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

Tidak adanya pengaruh antara *value added human capital* (VAHU) terhadap *Price to Book Value* (PBV). Hal ini disebabkan karena perusahaan otomotif tidak mengoptimalkan penggunaan *human capital* atau karyawan. Karena karyawan merupakan aset yang tak ternilai dan sangat penting yang merupakan sumber dari inovasi, strategi, visi dari perusahaan, proses re-engineering, dan segala sesuatu yang menciptakan persepsi yang positif bagi perusahaan. Selain itu perusahaan otomotif juga tidak mengeluarkan banyak

investasi untuk program pelatihan dan pengembangan intelektual karyawan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan *human capital* yang dihasilkan mampu memaksimalkan pengetahuan, keahlian, jaringan sehingga mampu menciptakan nilai. Hal ini juga dapat merugikan *shareholder* karena manajemen tidak mampu mengelola organisasi untuk kepentingan mereka.

Pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien VAHU sebesar 1,104. Tanda koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara *Value Added Human Capital* (X_2) dan *Price to Book Value* (Y). Berdasarkan hal tersebut, telah dibuktikan bahwa semakin kurangnya kemampuan pengetahuan dari karyawan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan kurangnya para karyawan yang profesional dan para ahli yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam perusahaan berdampak terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan kurangnya pengetahuan yang dimiliki karyawan sulit untuk dapat memunculkan suatu ide-ide baru dalam melakukan suatu inovasi-inovasi baru, sehingga tidak akan dapat mendorong terciptanya produk-produk yang semakin bervariasi dan berkualitas. Dengan produk-produk yang kurang bervariasi dan kurang berkualitas tidak akan menarik minat para konsumen dan perusahaan tidak dapat bertahan dalam persaingan global dan tidak mendapatkan keunggulan kompetitif yang memungkinkan perusahaan menjadi inovator dalam dunia bisnis. Hal ini akan menurunkan laba perusahaan yang berujung pada penurunan suatu kinerja perusahaan.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa *human capital* yang produktif dengan tingkat keahlian, pengetahuan dan pengalaman serta tingkat kesehatan yang tinggi dapat menguntungkan perusahaan dan menjadi unsur potensial dalam peningkatan produktivitas. Selain itu penelitian ini berdasarkan pada konsep *Resource Based Theory* (RBT) yaitu agar dapat bersaing perusahaan harus memiliki sumber daya yang unggul yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan, dalam hal ini adalah *human capital*. Selain itu perusahaan harus dapat mengelola sumber daya tersebut sehingga tercapai keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan modal dalam menghadapi persaingan bisnis. Sehingga perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu bertahan dalam lingkungan bisnis. Hal tersebut berdampak pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan yang akan meningkat. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di perusahaan untuk menambah nilai pada perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa VAHU berpengaruh positif terhadap *market-to-book value ratio*.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* terhadap *Price to Book Value*

Uji t antara variabel *structural capital value added* (X_3) terhadap *Price to Book Value* (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,194. Karena nilai sig 0,194 > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *structural capital value added* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Hasil uji t berarti tidak mendukung Hipotesis H3 bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

Tidak adanya pengaruh antara *structural capital value added* (STVA) terhadap *Price to Book Value* (PBV). Pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien STVA sebesar -7,242. Tanda koefisien negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah antara *Structural Capital Value Added* (X_3) dan *Price to Book Value* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa modal organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena *structural capital* merupakan nilai-nilai dari infrastruktur organisasi dan jenis pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk manual-manual, pedoman, konsep produk, maupun sistem informasi yang ada di dalam perusahaan. *Structural capital* yang baik adalah struktur organisasi yang dapat menghubungkan antara orang-orang dengan data dan mempermudah dalam pelaksanaan

kegiatan perusahaan, sehingga dapat menciptakan suatu efektifitas dan efisiensi dalam perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ini tidak sesuai dengan *resource-based theory* yang menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan terdiri dari tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan organisasional/struktur yang memberi nilai tambah untuk memperoleh profitabilitas. *Structural capital* merupakan sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware, software, database*, struktur organisasi, *patent, trademark*, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan (Bontis *et al.*, 2000).

Tidak adanya pengaruh antara *structural capital value added* (STVA) terhadap *Price to Book Value* (PBV) mendukung hasil penelitian yang dilakukan Chen *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa STVA bukan merupakan ukuran yang tepat karena hanya merefleksikan *value added* dari *structural capital*. STVA mengabaikan 2 hal lain yaitu *innovative capital* dan *relational capital*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Price to Book Value* pada 8 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 sampai dengan 2014, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Value added capital employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap *price to book value* (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa nilai *value added capital employed* yang lebih tinggi akan memberikan rasio *price to book value* yang lebih tinggi. (2) *Value added human capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif tidak mampu mengoptimalkan penggunaan human capital atau karyawan, serta karyawan tidak mampu mengoptimalkan program pelatihan dan pengembangan intelektual yang dilaksanakan oleh perusahaan. (3) *Structural capital value added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV). Hal ini menunjukkan *structural capital* (modal organisasi) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tidak adanya Konsep *structural capital* menolak terciptanya *intellectual capital* dan menjadi penghambat sumber daya manusia menjadi *intellectual capital*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya, antara lain: (1) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan untuk menggunakan metode pengukuran *intellectual capital* (IC) selain metode VAICTM karena VAICTM hanya mampu dinilai dengan data-data yang ada dalam laporan keuangan sehingga beberapa penelitian yang menggunakan metode tersebut masih terdapat hasil yang tidak konsisten. Sehingga peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode lain yang mungkin lebih sesuai untuk menjelaskan IC seperti *Scandia Navigator*, *Tobin's "Q"* dan *Calculated Intangible Value*. (2) Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji *intellectual capital* (IC) secara lebih mendalam dapat menambah objek penelitian pada jenis industri *high-IC* dan industri *low-IC* dan perusahaan jasa agar hasilnya lebih akurat dan diyakini modal intelektual untuk masing-masing industri tersebut berbeda. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan otomotif sebanyak 8 perusahaan sesuai dengan kriteria selama periode 2010 sampai dengan 2014. Sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal dan menyebabkan tidak konsistennya hasil penelitian. sehingga hasilnya lebih akurat karena diyakini modal intelektual untuk masing-masing industri tersebut berbeda. (3) Penelitian ini hanya mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan *book value* sebagai variabel

dependent, namun peneliti selanjutnya bisa menggunakan proksi lain selain *book value*. Misalnya *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)* atau *Asset Turn Over (ATO)* sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. (4) Bagi manajer khususnya pada perusahaan yang berbasis pengetahuan, perlu mengetahui pentingnya *intellectual capital* sebagai alat untuk meningkatkan nilai perusahaan agar terus dapat bersaing dan berkompetisi di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. 2009. Refleksi Kapital Intelektual dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industri Manufaktur yang Go Public di Indonesia. *Majalah Ekonomi*. No. 2:210-228.
- Barney, J. B. 1991. Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management* . Vol. 17:99-120.
- Bontis, N., W.C.C. Keow, dan S. Richardson. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 (1):85-100.
- Chen, M-C., S-J Cheng, dan Y Hwang . 2005. An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 6 (2):159-176.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit-UNDIP. Semarang.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanke, J.E. dan A.G. Reitsch, 1998. *Business Forecasting*. 6thed. Prentice Hall International Ltd. London.
- Hansen, D.R. dan M.M. Mowen. 2005. *Management Accounting*. 7thed. South-Western, a Division of Thomson Learning Inc. Singapore.
- Hartono, B. 2001. Intellectual Capital: Sebuah Tantangan Akuntansi Masa Depan. *Media Akuntansi*. Edisi 2. Tahun VIII. Hal 65-72.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman edisi pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mangkunegara, A.A.A.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Remaja Rusdakarya. Bandung.
- Nasih. 2010. *Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia*. *Majalah Ekonomi*, Vol. XX, No. 2, Agustus 2010.
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9 (1):1-20.
- Sangkala. 2006. *Intellectual Capital Management: Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*. Yapensi. Jakarta.
- Sawarjuwono, T. dan A.P. Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 (1):31-57.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Bisnis: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Solikhah, B., A.Rohman, dan W. Meiranto. 2010. Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan

- Pendekatan Simplisitic Specification. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Stewart, T. A. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization*, Doubleday/Currency. New York.
- Suhendah, R. 2012. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Penilaian Pasar Pada Perusahaan Yang Go Public Di Indonesia Pada Tahun 2005-2007. *Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Tan, H.P., D. Plowman, dan P.Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual capital* Vol.8 (1):76-95.
- Ulum, I. 2008. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 (2):77-84.
- _____,. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Edisi Pertama. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ulum, I. I. Ghozali, dan A. Chariri. 2008. *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan *Partial Least Square*. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Yusuf dan S. Peni. 2009. Modal Intelektual dan Market Performance Perusahaan- perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil)*. Vol. 3. ISSN:1858-2559.